

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) adalah tanaman pendatang dari Afrika Barat yang dapat dibudidayakan di Indonesia. Pada saat ini, tanaman kelapa sawit merupakan komoditas perkebunan yang cukup penting di Indonesia dan memiliki prospek pengembangan yang cukup cerah. Industri kelapa sawit Indonesia mengalami kemajuan yang sangat pesat, setidaknya dalam 10 tahun terakhir. Tanaman kelapa sawit merupakan komoditas primadona karena mempunyai nilai ekonomis tinggi. Tanaman kelapa sawit menghasilkan dua produk komersial yang dapat menghasilkan devisa negara, yaitu minyak kelapa sawit atau Crude Palm Oil (CPO) dan minyak inti sawit atau Palm kernel Oil (PKO). Minyak kelapa sawit dimanfaatkan sebagai bahan makanan, kosmetik, obat-obatan, industri berat dan ringan (pelumas, semir sepatu, sabun, lilin dan detergen), sedangkan limbah kelapa sawit juga dapat dimanfaatkan sebagai makanan ternak karena mengandung protein tinggi, sebagai pupuk dan bahan bakar (Lubis, 1992).

Gulma Siam (*Chromolaena Odorata* L.) R. M. King and H. Robinson merupakan salah satu dari 10 jenis gulma darat utama di dunia (Bennet dan Rao, 1968). *Chromolaena odorata* termasuk suku Asteraceae atau Compositae, yang dahulu dikenal dengan nama *Eupatorium odoratum*. Di Indonesia dikenal dengan nama kirinyuh atau gulma siam. Gulma siam yang selanjutnya disingkat GS berasal dari Amerika Tengah dan Amerika Selatan tropik (Bennet dan Rao, 1968; Cock, 1984; McFayden, 1988). Gulma siam

bersifat perennial, sosoknya memiliki percabangan yang rapat dan banyak, tingginya mencapai 1,5 – 3 m pada lahan terbuka. Batangnya silindris dan berbulu. Batang tua keras namun yang muda lunak. Daun susunannya *opposite*, berbentuk segitiga dengan tepian bergerigi. Jika dipotong daunnya tanaman ini akan mengeluarkan bau yang khas. Bunganya biru pucat sampai putih, terangkai secara komposit. Bijinya ringan, dengan panjang 5mm, memiliki bulu – bulu sehingga mempermudah penyebarannya (Blackmore, 1988)

Gulma mengganggu tanaman utama dalam masa pertumbuhan dan perkembangan hidupnya. Tanaman budidaya mengalami gangguan dari gulma yang akan menghambat pertumbuhan dan produksinya berkurang, baik secara kualitas maupun kuantitas. Menurut Mangoensoekarjo dan Semangun (2003), masalah gulma akan lebih dirasakan pada budidaya perkebunan karena areal penanamannya yang luas, keterbatasan tenaga kerja, waktu dan biaya, sehingga sulit untuk mengendalikan secara cepat. Oleh karena itu pengendalian gulma yang tidak cepat cara dan tepat sasaran justru akan menambah imput yang tinggi. Salah satu cara yang dianggap efektif dan efisien adalah dengan menggunakan herbisida campuran.

Herbisida adalah bahan kimia atau kultur hayati yang dapat menghambat pertumbuhan atau mematikan pertumbuhan. Herbisida tersebut mempengaruhi satu atau lebih proses – proses (misalnya proses pemisahan sel, perkembangan jaringan, pembentukan klorofil, fotosintesis, respirasi, metabolisme nitrogen, aktivitas enzim dan sebagainya) yang sangat

diperlukan tumbuhan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Secara umum herbisida dibagi dalam dua golongan , yaitu herbisida konak (tidak ditranlokasi) dan herbisida sistemik (tidak ditranlokasikan) (Sembodo, 2010).

Herbisida triklopir merupakan herbisida sistemik purna tumbuh yang mudah terserap ke seluruh jaringan gulma. Cara kerja herbisida triklopir ditranlokasikan ke seluruh tubuh atau bagian jaringan gulma, mulai dari daun sampai keperakaran. Herbisida ini membutuhkan waktu 4-5 hari untuk membunuh gulma, karena tidak langsung mematikan jaringan tanaman yang terkena namun bekerja dengan cara mengganggu proses fisiologi jaringan tersebut lalu di alirkan ke dalam jaringan gulma sehingga mematikan jaringan seperti daun, titik tumbuh, tunas sampai perakarannya (Anonim, 2013).

B. Perumusan Masalah

Di Asia Tenggara dan Afrika Barat, gulma siam dianggap sebagai gulma yang sangat penting terutama pada perkebunan kelapa sawit, kelapa, karet dan teh. Selain itu gulma siam menimbulkan masalah pada lahan kosong, padang rumput dan hutan. Gulma siam yang tumbuh di hutan jati di pulau Jawa maupun hutan tanaman industri di luar Jawa menyebabkan hutan tersebut rentan terhadap bahaya kebakaran (Tjitrosemito, 2006). *Chromolaena odorata* dapat tumbuh dengan cepat dan mengakibatkan persaingan dengan tanaman pokok dalam mendapatkan ruang, cahaya matahari serta unsur hara. *Chromolaena odorata* dapat menghasilkan zat

racundalam proses alelopati yang mampu menghambat pertumbuhan tanaman lain yang ada didekat atau dibawahnya dan juga menghambat perkecambahan biji tanaman lain. Proses alelopati terjadi karena gulma melepaskan senyawa tertentu yang bersifat toksin yang kemudian berpengaruh menghambat atau mematikan tanaman disekitarnya (Ambika & Poornima, 2006).

Gulma *Chromoleana odorata* mempunyai kecepatan tumbuh yang tinggi, berkembang biak lebih cepat dan daya adaptasinya tinggi pada kondisi lingkungan yang kurang menguntungkan. Sifat gulma yang demikian memerlukan Waktu pengendalian yang tepat untuk melemahkan daya saing gulma.

Pengendalian gulma di perkebunan kelapa sawit belum dapat dilakukan secara tepat karena jenis gulma utama di tempat tersebut umumnya belum diketahui. Pengendalian kimia dengan herbisida kontak hanya cocok bila jenis gulmanya semusim. Bila gulma tahunan seperti *Chromolaena odorata*, secara kimia digunakan herbisida sistemik. Herbisida sistemik diangkut bersama penimbunan hasil fotosistesis, tetapi bila di aplikasikan terlambat sudah tidak melakukan fotosintesis sehingga tidak efektif. Maka perlu diteliti dosis dan waktu yang tepat atau kombinasinya.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui konsentrsi yang tebat herbisida triklopir terhadap daya bunuh gulma berkayu di kebun klapa sawit.
2. Mengetahui konsentrasi campuran terbaik antara herbisida triklopir dan minyak solar untuk mengendalikan gulma berkayu *Chromolaena odorata*.

D. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan informasi bagi pengusaha perkebunan agar lebih efektif dan efesien dalam mneggunakan herbisida.
2. Bagi pembaca sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan serta bahan acuan penelitian lebih lanjut.